

MAKNA MOTIF *NAGO BESAUNG* PADA KAIN SONGKET PENGANTIN DI RUMAH SONGKET ADIS PALEMBANG

Ayu Treny Lestari, Dessy Wardiah Hera

Program Studi Seni Pertunjukan,
Universitas PGRI Palembang
Ayuul1999@Gmail.Com

ABSTRAK

Kain songket adalah jenis produk kain tradisional bermotif unik dan beragam, yang banyak ditemui di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang menghasilkan produk kain songket adalah daerah Palembang. Penelitian ini dilakukan untuk menelaah baju adat pernikahan masyarakat Palembang yang sering disebut dengan Aesan Gede dan Aesan Pak Sangko. Jenis kain songket ini penuh dengan unsur serta simbol keagungan atau kebesaran bagi pasangan pengantin yang mengenakannya. Aesan Gede dan Aesan Pak Sangko memiliki berbagai motif yang mana setiap motif memiliki makna tersendiri. Salah satunya adalah motif Nago Besaung yang merupakan simbol dari hewan mitologi "Naga" atau "Nago" merupakan hewan yang dipercaya oleh rakyat Tiongkok memiliki nilai spritual yang melambangkan kekuatan, keberuntungan, kebaikan dan kemakmuran. Penelitian ini mencoba menjelaskan makna yang terkandung di dalam motif Nago Besaung pada kain songket pengantin Palembang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian (narasumber). Hasil analisis dengan metode analisis deskriptif, menghasilkan kesimpulan bahwa makna motif Nago Besaung dianggap masyarakat Palembang dapat melambangkan cinta dan perdamaian.

Kata kunci: songket, baju pengantin, Palembang

ABSTRACT

Meaning of Nago Besaung's motif in bridal songket fabric at the House of Songket Adis Palembang. Songket cloth is a type of traditional cloth product with unique and diverse patterns, which can be found in various regions in Indonesia. One area that produces songket products is the Palembang area. This study was conducted to examine the traditional wedding clothes of the Palembang people, which are often referred to as Aesan Gede and Aesan Pak Sangko. This type of songket is full of elements and symbols of majesty or greatness for the bride and groom who wear it. Aesan Gede and Aesan Pak Sangko have various motifs where each motif has its own meaning. One of them is the Nago Besaung motif which is a symbol of the mythological animal "Dragon" or "Nago" which is an animal believed by the Chinese people to have spiritual values that symbolize strength, luck, goodness and prosperity. This study tries to explain the meaning contained in the Nago Besaung motif on Palembang bridal songket cloth. The research was conducted using qualitative research methods, where data were obtained from interviews with research informants (resources). The results of the analysis using descriptive analysis method, resulted in the conclusion that the meaning of the Nago Besaung motif is considered by the people of Palembang to symbolize love and peace.

Keywords: *songket, bridal clothes, Palembang*

1. Pendahuluan

Kota Palembang merupakan ibu kota dari Provinsi Sumatera Selatan yang menjadi wadah akulturasi budaya Melayu, Timur Tengah dan Tionghoa. Walaupun tidak berbatasan dengan laut secara langsung, aliran-aliran sungai di kota Palembang ini sejak jaman dahulu mempermudah kapal-kapal pedagang untuk masuk. Selain itu aktivitas jual beli para pedagang berasal dari Timur Tengah dan Tiongkok bergabung dengan masyarakat lokal sehingga dapat memunculkan pencampuran budaya. Akulturasi budaya Tionghoa, Timur Tengah, dan Melayu tampak jelas dilihat dari tutur bahasa, bentuk bangunan, makanan khas, kesenian daerah dan adat istiadat lainnya di Palembang. Keunikan ini membuat Palembang terkenal dengan beragam bentuk adat budaya, yang salah satunya adalah pakaian adat pengantin Palembang. Palembang mempunyai beberapa pakaian adat yang sering digunakan pengantin yaitu diantaranya adalah Aesan Gede dan Aesan Pak Sangko yang dipakai ketika resepsi atau saat upacara adat pernikahan di kota Palembang yaitu, *penganten mungghah*.

Pakaian adat ini didasari oleh kain songket ini mendapat pengaruh dari budaya luar yang tetap eksis di kota Palembang dari masa kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Palembang hingga masa Kesultanan Palembang Darussalam sampai pada masa sekarang. Pakaian adat di Palembang dibagi menjadi dua bagian yaitu pakaian utama dan ada juga yang disebut pakaian pelengkap. Perpaduan dari beberapa budaya seperti Arab, Jawa, dan Cina pada Aesan Pak Sangko dan Aesan Gede tidak menghilangkan kebudayaan asli di Palembang ini merupakan hasil dari pencampuran atau akulturasi budaya. Serta banyaknya makna yang terkandung pada pakaian adat pengantin dalam upacara pernikahan di Palembang ini yang mempunyai pesan leluhur untuk kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Pada zaman dahulu songket merupakan barang mewah, semua tidak terlepas dari bahan dasar pembuatan songket itu sendiri, yaitu berbahan emas murni. Walaupun pada saat itu songket dibedakan antara lain adalah *Lepus* dengan kandungan emas yang penuh menutupi kain songket dan *Tawur* dengan benang

emas yang diletakkan berserakan, dimaksudkan untuk memberikan perbedaan strata sosial bagi masyarakat Palembang. Secara umum songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak atau berwarna lainnya. Terdapat beberapa jenis kain songket misalnya songket *Pucuk Rebung*, songket *Bungo Mawar*, songket *Bungo Berante*, songket *Nago Besaung* dan sebagainya.

Sejak zaman dahulu masyarakat Palembang percaya dengan makna yang terkandung dalam berbagai motif kain songket sehingga motif dan ragam hias pada kain songket Palembang diwariskan secara turun-temurun salah satunya motif binatang yaitu motif *Nago Besaung* yang mempunyai nilai filosofis yang tinggi dikarenakan sangat erat kaitannya dengan raja (pengantin dianggap raja). Motif *Nago Besaung* merupakan penggambaran bentuk naga yang saling berhadapan. Walaupun Naga hanya hewan mitologi yang tidak dijumpai dalam kehidupan nyata namun makhluk Naga seolah hadir dalam kepercayaan masyarakat Palembang (mitos). *Nago Besaung* sangat erat kaitannya dengan pengantin Palembang semua berakar dari keyakinan masyarakat Palembang yang memandang motif *Nago Besaung* memiliki makna yang kuat sehingga digunakan sebagai busana pengantin karena Naga merupakan salah satu hewan mitologi Cina yang menyimbolkan kebesaran, kejayaan dan kemakmuran. Simbol tersebut memiliki makna dan harapan agar si pemakai kain songket motif *Nago Besaung* bisa mendapat kemakmuran, kejayaan, dan kebahagiaan. Motif *Nago Besaung* diambil dari unsur kebudayaan karena kondisi sosial dan budaya masyarakat Palembang yang mengalami akulturasi budaya etnik dan budaya Cina. Mengutip pendapat Marcel dalam jurnal Decky (2016:85) yang menyatakan bahwa mitos adalah narasi yang karakter-karakter utamanya adalah para dewa, para pahlawan, makhluk mistis, plotnya berputar disekitar makna benda-benda, dan aturannya adalah metafisika yang dihadapkan dengan dunia nyata. Keduanya serupa, namun memiliki ciri khas yang berbeda. Namun tetap sama-sama menggambarkan kebesaran kerajaan Sriwijaya.

Menurut hasil wawancara dengan DR. Muhammad Idris, M.Pd. hal demikian dikarenakan busana ini merupakan busana yang digunakan oleh kalangan kerajaan dan bangsawan di masa kejayaan kerajaan Sriwijaya. Namun pada masa kini, busana tersebut banyak digunakan sebagai pakaian adat di upacara pernikahan pengantin Palembang. Simbol tersebut mempunyai makna dan harapan agar si pemakai bisa mendapat keagungan, kemakmuran dan kejayaan. Selain motif fauna, terdapat stilisasi flora, misalnya *Bungo Mawar*, *Bungo Melati* serta *Bungo Tanjung*. Sedangkan benang logam metalik yang tertunen berlatar kain menimbulkan efek kemilau cemerlang melambangkan kebesaran, keagungan, dan kejayaan. Songket harus melalui beberapa tahapan sebelum menjadi sepotong kain, kain songket memiliki delapan peringkat dan masih ditunen secara tradisional. Karena penunen biasanya berasal dari desa, tentu saja tidak mengherankan jika motif-motifnya pun diadaptasi dengan bentuk flora dan fauna lokal. Motif ini juga sering disebut dengan kue lokal Melayu seperti wajik, tepung talam, serikaya, dan dodol yang diduga merupakan makanan favorit raja pada masa itu. Salah satu motif fauna yang terkenal di kain songket hingga sekarang dan banyak digunakan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan adalah motif *Nago Besaung*. Motif *Nago Besaung* banyak digunakan dalam acara pernikahan dikarenakan dianggap dapat mempresentasikan kejayaan dan kemakmuran bagi sang pengantin dan menjadi doa agar selalu dalam kejayaan dan kemakmuran dalam kehidupan.

Makna

Makna adalah arti atau suatu maksud yang terikat dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya saling berkaitan dan saling menyatu. Jika ada suatu kata itu tidak dapat untuk di gabungkan dengan suatu peristiwa atau keadaan tertentu yang akan dijelaskan, maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu. Dalam KBBI *daring* makna merupakan arti, maksud pembaca atau penulis, **Pateda (2001: 79)**, mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Menurut Ullman (dalam Pateda 2001: 82) mengemukakan bahwa makna adalah

hubungan antara makna dan pengertian. Sedangkan makna sendiri mempunyai beberapa istilah yang berhubungan dengan Pengertian Makna Kata, diantaranya yaitu adalah Makna Denotatif, Makna Konotatif, Makna Leksikal dan Makna Gramatikal.

Menurut pendapat **Hornby** dalam Sudaryat (2009: 13) berpendapat bahwa, makna merupakan suatu pengertian atau hal yang dimaksudkan oleh kita. Dari beberapa definisi tentang makna di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah suatu definisi atau arti yang meliputi keseluruhan dari penjelasan suatu kalimat yang kompleks. Pemaknaan motif kain songket pada penelitian ini meneliti motif *Nago Besaung* yang bernilai estetik dan nilai magis, estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 1999:9). Dalam filsafat keindahan pengalaman estetis tentang sesuatu mengapa ada objek yang disebut indah. Objek itu dikaji melalui pendekatan yang berdasarkan pada nilai-nilai estetis atau unsur-unsur estetis atau estetika dari objek tersebut (Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak SJ, 1993: 13). Estetika yang terdapat dalam ragam hias berkaitan dengan unsur-unsur yang dapat mendukung nilai-nilai estetika atau keindahan tersebut. Unsur-unsur estetika tersebut meliputi wujud yang menyangkut masalah bentuk dan struktur, keseimbangan; ada keseimbangan simetri dan non simetri, komposisi, gerak atau irama, harmoni menyangkut masalah kesesuaian atau keserasian, dan lain-lain. Unsur-unsur visual pada nilai etetik akan meneliti keindahan warna, garis, bidang, dan tekstur.

Nilai magis merupakan motif yang mengandung makna religius. Motif-motif tersebut memiliki makna yang erat kaitanya antara manusia dengan tuhan. Kunian (2016: 1) mengemukakan bahwa simbolisasi dari motif *Nago Besaung* merupakan unsur kepercayaan dari masyarakat Palembang yang didalamnya mengandung pemahaman dan kepercayaan akan kekuatan Naga karena menganggap Naga sebagai lambang yang memiliki nilai-nilai magis, spritual, kebaikan, perlindungan, kemakmuran, dan kebijaksanaan. Jadi makna nilai magis yang akan diteliti adalah

makna motif *Nago Besaung* bagi masyarakat Palembang.

Pengertian Songket

Songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak dan dihasilkan dari daerah–daerah tertentu saja disebagian besar wilayah Indonesia. Variasi atau aneka warna pada kain songket dapat dilihat dari penggunaan jenis benangnya. Menurut Kartiwa: (1989) berpendapat bahwa Benang tersebut kemudian dipakai untuk menghiasi bagian permukaan kain yang akan ditenun, bentuknya seperti sulaman dan dibuat pada waktu yang bersamaan dengan menenun dasar pada kain tenunnya. Dalam pembuatan motif kain songket ada yang menutup keseluruhan, sebagian dan ada juga kombinasi penuh dan sebagian pada satu permukaan kain. Sedangkan bentuk tertentu dibuat dengan menyisipkan benang tambahan baik di atas maupun di bawah benang pakan dengan cara mengangkat atau menjungkit. Pada desainnya dibuat dengan cara menghitung komposisi tingkat-tingkat benang dalam bentuk susunan yang menyerupai segitiga, walaupun dalam bentuk bermacam pola motif. Prinsip benang tambahan itu disebut songket, karena dihubungkan dengan proses menyungkit atau menjungkit benang dalam membuat pola hias.

Ada beberapa istilah dari beberapa daerah yang menyebutkan asal kata songket. Misalnya di Palembang mengatakan bahwa kata songket berasal dari kata *Songko* yaitu saat pertama orang menggunakan benang emas sebagai benang hiasan dari sebuah ikat kepala, ikat kepala itu bernama *Songko*. Di Sumatera Barat menggunakan istilah yang sama dari istilah songket itu dari kata sungkit dari kata kerja menjungkit benang. Di Bali menggunakan kata *Nyuntik* yang dapat dihubungkan dengan perencanaan motif. Sementara di Sulawesi Tengah, istilah songket atau sungkit diucapkan *Subi*. *Songke* dan *Selungka* digunakan di Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Ada beberapa daerah yang menyebutkan songket dengan istilah lain berdasarkan jenis benang yang digunakannya. Di Sumbawa yang diartikan songket khususnya kain tenun yang dihias dengan hiasan benang emas dan perak. Sedangkan

selungka atau diucapkan selungkang yaitu kain tenun yang dihias dengan songket benang berwarna. Di Lombok, istilah songket digunakan untuk kedua jenis tersebut. Di Flores kain tenun dengan hiasan serupa disebut songket walaupun hanya menggunakan benang kuning menyerupai kuning emas.

Di daerah Pandai Sikek, Sumatera Barat hasil jenis tenunan semua jenis benang emas disebut songket walaupun jenis benang yang digunakan adalah *makau* yaitu benang emas yang kasar berkualitas rendah disebut benang kalengkang. Di Aceh kain sarung dengan desain benang emas disebut *Ija Kasap*. Di Sulawesi Tengah benang logam emas dan perak pada kain songket disebut *Sarung Subi Kumbaja*, sedangkan kalau hanya dari benang biasa disebut *Subi Sabe*. Menurut hikayat rakyat Palembang asal mula songket dari perdagangan zaman dahulu diantara Tiongkok dan Hindia. Rakyat Tionghoa menyediakan benang sutera sedangkan rakyat India menyumbangkan benang emas dan benang perak maka jadilah kain songket.

Motif

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen–elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk–bentuk stilasi alam benda, dengan gaya ciri khas tersendiri. Motif mengandung nilai–nilai keindahan dan dilandaskan pada perkembangan ide dan imajinasi. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garisikal atau spiral, melingkar, berkelok–kelok (horizontal dan vertikal), garis yang berpilin–pilin dan saling jalin–menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan (arsiran) yang serasi, garis tegak, miring dan sebagainya (Suhersono: 2007: 11).

Motif atau ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang umumnya diulang-ulang sehingga menjadi pola dalam suatu karya kerajinan atau kesenian. Menurut Uno (2008: 3) berpendapat bahwa ”motif dan motivasi mempunyai hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan”. Ragam hias dapat dihasilkan dari proses menggambar, memahat, mencetak, menjahit, menenun, dan

sebagai nya. Seperti yang dilakukan pada pembuatan motif kain songket *Nago Besaung* yang dibuat dengan cara ditenun untuk meningkatkan mutu dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Ragam hias yang ada di motif *Nago Besaung* pada kain songket Palembang merupakan salah satu daya tarik bagi dan ciri khas yang sangat diminati para masyarakat untuk dipakai di berbagai acara untuk menunjang penampilan agar lebih terkesan elegan dan berwibawa.

Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Dengan kata lain motif merupakan pokok pikiran atau bentuk dasar suatu gambar. Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh suatu pola. Pola itulah yang nantinya akan diterapkan pada benda lain yang nantinya akan menjadi sebuah ornamen. Gaya dan ornamen yang berkembang dalam setiap periode zaman, dapat diamati dengan cara mengamati setiap daerah-daerah serta mendasari kelompok suku yang mempunyai kekuatan khas dalam pembentukannya. Ornamen tertentu tersebut merupakan suatu ciri atau corak khas kebudayaan suatu suku, daerah atau kawasan yang memudahkan kita untuk mengenali darimana asal kebudayaan tersebut. Motif dibuat dengan cara menyusun, merangkai, memadukan bentuk-bentuk dasar motif, bentuk berbagai dasar motif, bentuk berbagai garis, dan sebagainya, sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah bentuk gambar (motif) baru yang indah, serasi, bernilai seni, serta orisinal. Motif terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu motif geometris dan non geometris.

2. Hasil dan Pembahasan

Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan tidak hanya ditempati oleh penduduk asli Palembang tetapi juga banyak penduduk pendatang seperti dari Sunda, Jawa, Padang, Lampung, dan lain-lain, menurut Dalyono, (1996: 19) “melayu merupakan penduduk mayoritas di kota Palembang, dengan demikian penduduk sangat kental dengan budaya”. Akulturasi budaya di kota Palembang dapat dilihat dari banyak nya

budaya asing yang masuk dan secara tidak langsung mampu mengubah kondisi sosial masyarakat Palembang namun tidak menghilangkan kebudayaan tradisional setempat, karena pengaruh akulturasi budaya tersebut hampir dari keseluruhan unsur budaya yang ada di kota Palembang telah terkontaminasi oleh budaya asing yang datang dari luar. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai budaya yang ada di kota Palembang seperti arsitektur bangunan, adat pernikahan, pakaian, makanan khas, pengetahuan, wisata, kesenian khas Palembang, dan lain-lain.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa “akulturasi merupakan proses sosial yang timbul ketika satu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain, sehingga unsur kebudayaan tersebut perlahan akan diterima dan diolah kedalam kebudayaan masyarakat tanpa menghilangkan kebudayaan lokal itu sendiri”. *Nago* sendiri merupakan hewan mitologi yang telah dipercayai oleh masyarakat akan keberadaannya, menurut pandangan rakyat Tiongkok mereka menganggap *Nago* sebagai sosok yang agung dan bijaksana. Hal yang seperti itulah yang menyebabkan masyarakat Palembang menuangkannya kedalam kebudayaan yang meyakini *nago* bisa membawa pengaruh yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat Palembang.

Berdasar hasil wawancara DR. Muhammad Idris berpendapat bahwa “*Nago* dapat dimaknai sebagai lambang dari kebahagiaan, keuntungan, kebaikan, kemakmuran, kesuburan dan lebih dihubungkan dengan segala hal yang membawa pengaruh kebaikan dalam kehidupan”. Senada dengan Decky dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2020 yang juga mengatakan bahwa “*Naga* itu binatang yang diyakini masyarakat Palembang punya kekuatan luar biasa. *Nago* juga dapat melambangkan harapan, pertumbuhan, serta kehidupan yang lebih baik. Semua itu tampak dari beberapa produk dan bangunan *Nago* yang berada dalam kehidupan sosial masyarakat setempat, salah satunya pada kain songket yang diyakini oleh masyarakat memiliki kekuatan spritual sebagai pembawa unsur kebaikan, kebijaksanaan dan kejayaan, yang sering kali digunakan dalam acara pernikahan masyarakat

Palembang.

Mengutip pendapat Rustarmadi dalam jurnal (Decky: 2016) *Nago* dipandang sebagai lambang kesuburan, kekuatan naga yang mampu membantu manusia, binatang yang mampu memberikan keselamatan. Sebenarnya motif pada kain songket (*Nago Besaung*) itulah yang kemudian merupakan bentuk simbolisasi pada penampilan yang dihasilkan. Mengutip pendapat Daeng dalam jurnal (Decky: 2016) yang mengungkapkan bahwa simbol berkaitan erat dengan kohesi dan transformasi sosial. Simbol mempersatukan atau menggabungkan suatu segi pengalaman itu maupun pengungkapannya.

Besaung dibuat dengan benang dasar sutera alam dipadukan dengan benang emas pilihan yaitu perbaduan benang kristal berlian dengan kilau yang indah, sehinggamembuat motif kain songket ini terlihat mewah dan indah. Menurut Mutia dalam wawancara 02 Juli 2020 melalui *whatsapp* mengatakan bahwa “kain songket motif *Nago Besaung* banyak diminati oleh masyarakat terutama pada golongan ekonomi menengah keatas karena harga kain songket motif ini lumayan tinggi dan proses pembuatannya juga cukup rumit ditenun dengan manual dan benang yang digunakan berkualitas tinggi”. Untuk menciptakan kain songket yang berkualitas dalam membuat sebuah motif penenun membuat beberapa pola motif. Berikut transformasi pola motif *Nago Besaung* sebagai berikut :

Fungsi Kain Songket *Nago Besaung*

Dalam penggunaannya, *Nago Besaung* tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh dan benda pakai semata, tetapi *Nago Besaung* juga memiliki fungsi lain yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat serta adat istiadat yang berlaku di masyarakat Sumatera Selatan, khususnya masyarakat Kota Palembang. Berikut adalah penjelasan mengenai fungsi *Nago Besaung*:

a. Sebagai Ciri Strata Sosial

Sejak berkembangnya tenun songket pada zaman pemerintahan kesultanan Palembang, *Nago Besaung* merupakan Kain songket yang dibuat khusus untuk dipakai oleh Raja atau Sultan. Bisa juga sebagai hadiah dari sang calon suami untuk gadis yang akan menikah. Ketika itu, masyarakat

yang tidak menggunakan *Nago Besaung* dianggap memiliki strata yang paling rendah. Jika dilihat dari motif, para Raja atau Sultan Sumatera Selatan menggunakan *Nago Besaung* dengan motif hewan *Naga* yang melambangkan kejayaan dan kebesaran. Tenunannya pun terlihat sangat rumit dengan motifnya yang berukuran kecil.

Sedangkan untuk rakyat biasa seperti masyarakat yang ada di kota Palembang menggunakan kain songket *limar* dan nilai yang terkandung di dalamnya hanya sebatas daur hidup. Dalam penggunaannya, masyarakat biasa pantang untuk menggunakan kain songket *Nago Besaung*. Sejak mengenal peradaban manusia menggunakan kain songket sebagai pakaian yang dikenakan untuk menutup tubuhnya. Kain songket pada zaman dahulu berbentuk sarung atau selendang yang dikenakan sendiri maupun secara bersamaan. Pada zaman dahulu kain songket hanya digunakan oleh kalangan bangsawan tertentu karena kain songket adalah sebagai salah satu penunjuk status sosial. Dahulu kain songket sudah menjadi barang yang eksklusif yang hanya dimiliki oleh golongan bangsawan atau raja. Pada saat itu kain songket hanya digunakan untuk acara-acara tertentu saja seperti upacara adat dan acara menyambut tamu kehormatan.

Kini fungsi tersebut berkembang yang ditunjukkan banyaknya masyarakat yang menggunakan kain songket dalam berbagai aktivitas keseharian, misalnya untuk menghadiri acara formal, untuk sembahyang, bahkan seragam kantor. Tak hanya sebagai pakaian, sekarang ini kain tenun sudah kian dikembangkan menjadi hiasan seperti kipas, tas, hingga dekorasi untuk rumah.

b. Fungsi Sosial Budaya

Dalam sehelai kain songket *Nago Besaung* terdapat kekayaan warisan budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai yang terkandung pada kain songket *Nago Besaung* meliputi adat istiadat, kebudayaan dan kebiasaan (*cultural habit*) yang merefleksikan jati diri masyarakat Indonesia. Ragam hias yang terdapat dalam sehelai kain songket *Nago Besaung* biasanya mencerminkan hubungan manusia baik secara vertikal maupun horizontal.

Di Palembang, kain songket *Nago Besaung* atau kain songket umumnya digunakan pada acara adat seperti perkawinan, *batagak gala* (melantik penghulu), dan penyambutan tamu-tamu penting. Dalam motif dan coraknya mengandung nilai budaya seperti keindahan, ketekunan, ketelitian dan kesabaran. Pemakai kain songket *Nago Besaung* diharapkan akan mempunyai sifat-sifat baik seperti yang tertuang dalam kain songket *Nago Besaung* yang dikenakan.

c. Fungsi Ekonomi

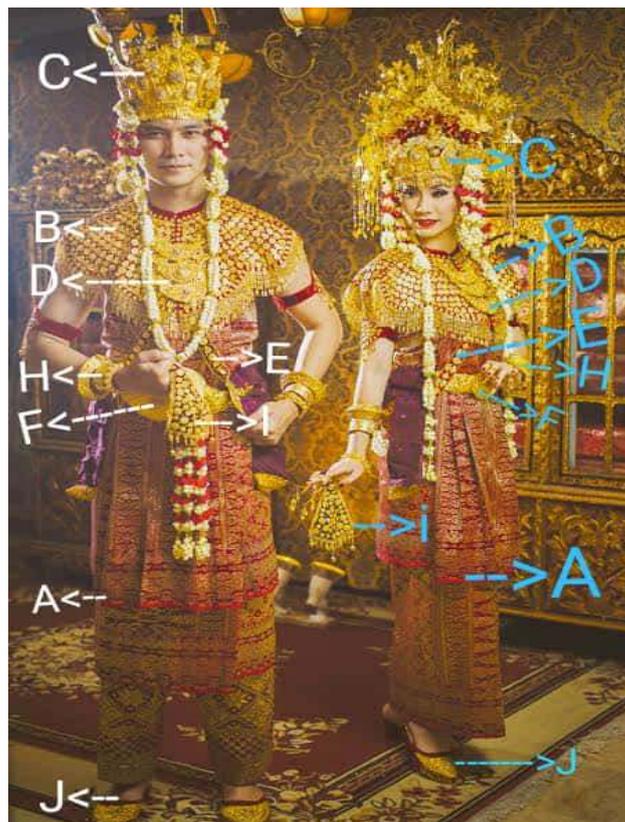
Selain berfungsi sebagai pakaian dan digunakan dalam upacara adat dan pernikahan, ternyata kain songket *Nago Besaung* juga mempunyai fungsi ekonomi. Sejak dulu, sebenarnya kain songket *Nago Besaung* sudah dipakai sebagai alat tukar atau barter oleh nenek moyang kita. Keindahan kain songket *Nago Besaung* membuat kain ini mempunyai nilai jual yang tinggi dimasyarakat. Kain songket tak hanya berfungsi sebagai alat tukar tetapi juga mampu meningkatkan perekonomian dan taraf hidup pengrajin kain songket. Karena harga jual kain songket yang cukup mahal maka potensi usaha kain songket sangat baik untuk meningkatkan kesejahteraan pada pengrajinnya.

Sekarang ini kain songket sudah menjadi bagian dari produk fashion Indonesia. banyak designer kenamaan Indonesia yang tertarik untuk menggunakan kain songket sebagai produk fashion mereka. Tak hanya itu beberapa dari mereka membuat suatu wadah yang berisi para penenun dari suatu daerah yang bertujuan untuk memberdayakan para penenun ini sekaligus melestarikan kain songket.

3. Kesimpulan

Penerapan Motif Kain Songket *Nago Besaung* Pada baju Pengantin Palembang

Sama halnya dengan daerah lain di Indonesia, kain songket *Nago Besaung* juga memiliki jenis dan ragam pakaian. Baik yang digunakan untuk kegiatan resmi maupun kegiatan tidak resmi. Adapun kain songket perlengkapan baju pernikahan yang digunakan oleh pengantin Palembang adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kain songket pada baju Aesan Gede pengantin Palembang. Sumber : <https://www.weddingku.com>

a. Baju

Baju pengantin perempuan ataupun pengantin laki-laki, keduanya menggunakan kain songket sebagai dodot setelah menggunakan dodot bagian bahu mereka ditutupi terate. Jika pengantin perempuan menggunakan kain songket sebagai bawahan, sedangkan pengantin laki-laki menggunakan celana songket sebagai bawahan dengan motif dan warna yang senada.

b. Terate

Terate merupakan hiasan yang digunakan untuk menutupi bagian bahu hingga bagian dada pada pengantin perempuan dan pengantin laki-laki. Terate berbentuk sebuah lingkaran yang mempunyai lima sudut dan terdapat bunga melati bersepuh emas menyebar sebagai hiasannya. pada bagian pinggir hiasan yang melambangkan kemegahan dan kesucian ini juga terdapat pekatu yang berbentuk bintang, serta juntaian lempengan emas berbentuk biji mentimun dengan rantai.

c. Mahkota

Pada bagian kepala, pengantin laki-laki menggunakan kopiah cuplak sedangkan pengantin perempuan menggunakan karsuhun.

d. Kalung Tapak Jajo atau Kebo Mungghah

Umumnya baik pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan menggunakan kebo mungghah, yakni kalung dengan lempengan tiga susun. Pada zaman dahulu, kalung ini memang terbuat dari emas murni 24 karat.

e. Selendang Sawit

Kedua pengantin adat Palembang baik aesan pak sangko maupun aesan gede juga harus menggunakan selendang sawit, yang dahulunya terbuat dari emas asli dengan ragam hias sulur dan ada hiasan intan di bagian tengahnya. Selendang sawit tersebut berjumlah dua yang dipasang menyilang, yakni dari bahu kanan ke pinggang sebelah kiri dan dari bahu kiri ke bagian pinggang sebelah kanan.

f. Pending

Pending adalah ikat pinggang atau sabuk yang berbentuk lempengan emas berukuran 6x9 cm yang dahulunya terbuat dari emas 20 karat. Pada bagian kepala pending disebut badong berhiaskan beragam jenis ukiran, seperti *nago*, bunga, atau burung hong. Kedua pengantin perempuan maupun laki-laki menggunakan pending.

g. Keris

Pengantin laki-laki yang merupakan keturunan raja atau bangsawan menggunakan keris yang diselipkan di pending (ikat pinggang) pada bagian depan sebelah kanan dengan bagian gagang menghadap keluar. Sementara untuk pengantin pria yang berasal dari kalangan biasa diletakkan pada bagian pinggang bagian belakang.

h. Gelang

Terdapat beberapa jenis gelang yang sering digunakan oleh pengantin adat Palembang, yakni antara lain adalah gelang sempuru, gelang palak ulo, gelang kanu dan gelang kecak. Gelang palak

ulo (kepala ular) hanya dipakai oleh pengantin perempuan di bagian lengan, yang berbentuk ular naga bersisik dan berpulir. Sedangkan gelang kecak yang digunakan oleh kedua mempelai pria dan wanita berbentuk mata yang dihiasi pekatu.

i. Saputangan Segitigo

Kedua mempelai pengantin Palembang selalu menggunakan sapu tangan beludru berwarna merah dengan taburan kelopak bunga melati emas di sebelah sisinya. Di pinggir sapu tangan terdapat rantai dan juntaian bandul, serta lempengan logam berbentuk wajik. Pada aesan gede, pengantin pria menggunakan saputangan ini di telunjuk sebelah kanan, sedangkan mempelai wanita menggunakannya pada kelingking sebelah kanan.

j. Trompah atau sandal

Terompah merupakan Alas kaki yang digunakan oleh kedua mempelai pengantin baik pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan dalam pernikahan adat Palembang

Daftar Pustaka

- Dalyono. (1996). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.
- Djelantik, A. (1999). *Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: Estetika.
- Kartiwa, S. (1989). *Ragam Kain Tradisional Indonesi Tenun Ikat*. Jakarta: Djambatan.
- Kunian, D. (2016). Makna Ragam Hias Motif Nago Besaung Pada Kain Songket Palembang. *Sitakara Universitas Pgri Palembang*, 85.
- Kunian, D. (2016). Makna Ragam Hias Motif Nago Besaung Pada Kain Songket Palembang. *Jurnal Universitas Pgri Palembang*, 1..
- Suhersono, H. (2007). *Desain Border Motif Batik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Uno, H. (2008). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walker, J. B. (2010). *Marketing Management*. Mc Graw Hill.